

ABSTRAK

Orang-orang miskin, kecil, dan lemah adalah orang-orang yang sulit untuk mengakses kesehatan dan pendidikan, selalu menjadi korban ketidakadilan, dimanfaatkan oleh orang-orang atau kelompok tertentu untuk mendapatkan keuntungan dan kekuasaan, dan dieksploitasi. Situasi kaum miskin yang mengalami penderitaan dan penindasan serta ketidakadilan ini mengerakkan penulis untuk menggali gagasan Mangunwijaya tentang Teologi Pemerdakaan dan Praksis hidupnya yang memerdekakan kaum miskin dari belenggu hidup mereka. Fokus penelitian ini adalah memahami apa yang dimaksud dengan teologi pemerdakaan dan bagaimana mengembangkan praksis teologi pemerdakaan di dalam konteks kaum miskin yang mengalami ketidakadilan, penderitaan, eksploitasi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah memahami pokok-pokok teologi pemerdakaan dan praksis berteologi pemerdakaan untuk memerdekakan kaum miskin dari segala belenggu hidup mereka. Untuk mencapai tujuan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui studi Pustaka. Kerangka analisis data menggunakan gagasan Mangunwijaya tentang teologi pemerdakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teologi pemerdakaan berorientasi pada pemuliaan Allah dengan jalan memperjuangkan pemerdakaan manusia yang berlandaskan cinta kasih kristiani dengan bersetiakawan/solidaritas yang menekankan kemitraan di mana semua pihak saling memberi dan menerima. Untuk itu Mangunwijaya menawarkan beberapa model bersetiakawan sebagai praksis teologi pemerdakaan yakni melalui karitas dana-derma, tinggal bersama, solidaritas, pendidikan pemerdakaan, melalui karya tulis, melalui arsitektur, dan pengembangan politik hati nurani untuk memperjuangkan kepentingan dan kesejahteraan bersama.

Kata Kunci: solidaritas, teologi pemerdakaan, pendidikan, cinta kasih, keadilan.

ABSTRACT

Poor and weak have difficulties to access health and education, be victims of injustice, used by certain people or groups to gain profit and power, and exploited. The situation of the poor who experience suffering and oppression and injustice moves the writer to explore Mangunwijaya's ideas about the Theology of Independence and his life's praxis which independent the poor from the shackles of their lives. The focus of this research is to understand what is meant of independence theology and how to develop the praxis of independence theology in the context of the poor who experience injustice, suffering and exploitation. Thus, the aim of this research is to understand the main points of independence theology and the praxis of independence theology to independent the poor from all the shackles of their lives. To achieve this goal, the author uses a qualitative approach by collecting data through library research. The data analysis framework uses Mangunwijaya's ideas about the theology of independence. The results of this study indicate that independence theology is oriented toward glorifying God by fighting for human independence based on Christian love with solidarity emphasizing partnership in which all parties give and receive each other. For this reason, Mangunwijaya offers several models of solidarity as praxis of independence theology, namely through charity, living together, solidarity, independence education, through writing, through architecture, and the development of conscience politics to fight for common interests and common good.

Keywords: solidarity, independence theology, education, charity, justice.